

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda semakin kompleks. Oleh karena itu, pendidikan karakter diperlukan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), 70% siswa di Indonesia mengaku bahwa mereka tidak mendapatkan pendidikan karakter yang memadai di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum yang ada.

Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Amanat ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif (pengetahuan) semata, tetapi harus secara holistik membentuk karakter (*affective domain*) dan keterampilan (*psychomotor domain*) peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017

tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menegaskan bahwa PPK harus menjadi ruh dalam penyelenggaraan pendidikan dengan menempatkan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi utama, khususnya di jenjang Pendidikan dasar yang merupakan fondasi pembentukan kepribadian (Suryadi & Widodo, 2020).

Namun, dalam implementasinya di tingkat satuan pendidikan, pendidikan karakter masih menghadapi berbagai tantangan kompleks. Studi oleh Lickona (2022) mengidentifikasi bahwa pendidikan karakter pada abad ke-21 juga harus merespons tantangan era digital dan lingkungan sosial yang berubah. Di konteks Indonesia, penelitian Nurhayati dkk. (2021) menunjukkan bahwa implementasi PPK seringkali masih bersifat insidental dan belum terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran. Kondisi ini tampak nyata di banyak sekolah dasar, termasuk di SD Negeri Karangjengkol 04 dan SD Negeri Jangrana, Kecamatan Kesugihan. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru, implementasi PPK di sekolah ini masih menghadapi beberapa kendala mendasar, seperti: (1) perencanaan program karakter yang belum terukur dan terintegrasi dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (2) implementasi yang cenderung bergantung pada inisiatif individu guru dan belum menjadi bagian dari sistem sekolah; (3) evaluasi yang bersifat kualitatif umum tanpa instrumen pemantauan yang jelas; serta (4) kurangnya tindak lanjut sistematis untuk memperbaiki program berdasarkan hasil evaluasi. Akibatnya, pembentukan karakter peserta didik belum terlihat dampaknya secara signifikan terhadap peningkatan kualitas

pembelajaran dan iklim sekolah secara menyeluruh.

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran dari para pendidik tentang pentingnya pendidikan karakter. Banyak guru yang lebih fokus pada pencapaian akademis, sehingga mengabaikan aspek pembentukan karakter siswa. Hal ini dapat dilihat dari cara pengajaran yang lebih menekankan pada hafalan dan ujian, dibandingkan dengan pengembangan sikap dan nilai-nilai moral. Salah satu contoh konkret dari upaya pendidikan karakter di SD Negeri Karangjengkol 04 dan SD Negeri Jangrana adalah pelaksanaan program "Sekolah Ramah Anak". Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter siswa. Dalam program ini, siswa diajarkan untuk saling menghormati, berempati, dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan proyek sosial menjadi bagian dari proses pembelajaran yang tidak hanya mengasah keterampilan akademis, tetapi juga membangun karakter yang baik.

Tabel 1.1 Rapor Satuan Pendidikan SD Negeri Karangjengkol 04 Kecamatan
Kesugihan Tahun 2024-2025

No	Indikator	Capaian	Skor Rapor 2025	Skor Rapor 2024	Perubahan Skor dari Tahun Lalu	Peringkat di Kab/Kota	Peringkat secara Nasional
A.1	Kemampuan numerasi	Baik	75%	64,71%	Naik 10,29	Peringkat menengah bawah (61-80%)	Peringkat menengah (41-60%)
A.2	Karakter	Sedang	54,7	55,6	Turun 0,90	Peringkat menengah bawah (61-80%)	Peringkat menengah (41-60%)
B.1	Kualitas pembelajaran	Sedang	56,4	57,8	Turun 1,4	Peringkat menengah bawah (61-80%)	Peringkat menengah (41-60%)
B.2	Iklim Inklusivitas	Sedang	50	49,29	Naik 0,71	Peringkat bawah (81-100%)	Peringkat bawah (81-100%)
C.1	Proporsi pemanfaatan sumber daya sekolah untuk peningkatan mutu	Sedang	51,32	0	Naik 51,32	Peringkat atas (1-20%)	Peringkat atas (1-20%)
C.2	Pemanfaatan TIK untuk pengelolaan anggaran	Baik	64,35	15,24	Naik 49,11	Peringkat menengah (41-60%)	Peringkat menengah atas (21-40%)

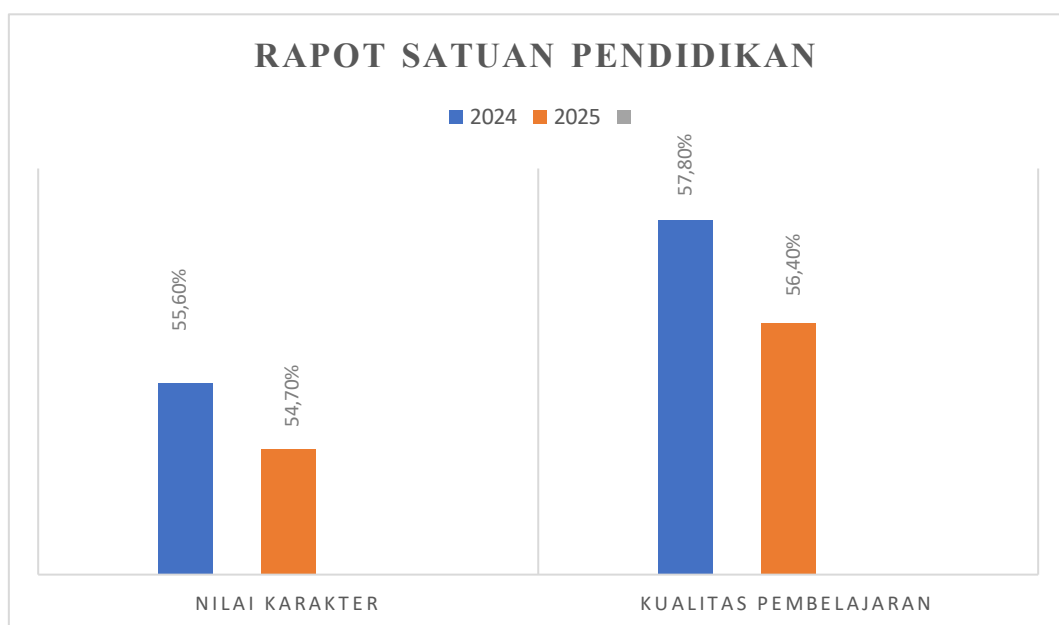
Sumber: Rapor Pendidikan SDN Karangjengkol 04

Pembaharuan: Desember 2025

Di sisi lain, tuntutan untuk meningkatkan mutu pendidikan terus mengemuka.

Mutu pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu menciptakan

lingkungan yang memfasilitasi pengembangan kompetensi sekaligus karakter secara simultan (Chen & Li, 2023). Untuk mengatasi tantangan implementatif seperti yang dihadapi SD Negeri Karangjengkol 04 dan SD Negeri Jangrana, diperlukan sebuah kerangka manajemen yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan. Siklus *Plan-Do-Check-Action* (PDCA) yang dikembangkan oleh Edwards Deming, telah diakui sebagai model manajemen mutu yang efektif untuk perbaikan berkelanjutan di berbagai sektor, termasuk pendidikan (Oakland, 2020). Siklus ini dinilai cocok untuk konteks sekolah dengan sumber daya terbatas karena sifatnya yang sederhana, jelas, dan iterative.



Grafik 1.1. Rapot Satuan Pendidikan; Pembaharuan Desember 2025

Penerapan siklus PDCA dalam konteks PPK di tingkat sekolah dasar, khususnya di setting seperti SD Negeri Karangjengkol 04 dan SD Negeri Jangrana yang mewakili karakteristik sekolah dasar di wilayah kecamatan, masih belum banyak dieksplorasi. Penelitian Sari & Pratama (2022)

menunjukkan efektivitas PDCA dalam meningkatkan manajemen kelas, namun belum menyentuh aspek integrasi PPK secara sistemik. Oleh karena itu, studi kasus di sekolah ini menjadi sangat signifikan. SD Negeri Karangjengkol 04 dan SD Negeri Janggara merupakan microcosm yang representatif untuk menguji bagaimana model manajemen mutu PDCA dapat dioperasionalkan guna mengatasi masalah kesenjangan perencanaan, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut dalam PPK. Melalui pendekatan studi kasus ini, dinamika, tantangan konkret, dan solusi praktis dapat terungkap secara mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian dengan judul **"Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Siklus Manajemen Mutu "** dengan studi kasus di SD Negeri Karangjengkol 04 dan SD Negeri Jangrana, menjadi sangat relevan dan kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa pengembangan model pengelolaan PPK berbasis PDCA di tingkat sekolah dasar. Secara praktis, penelitian ini bertujuan menghasilkan sebuah protokol atau panduan operasional berbasis PDCA yang kontekstual dan telah teruji di lapangan, yang dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah dasar lain, khususnya di wilayah kecamatan dengan karakteristik serupa, untuk memperkuat pendidikan karakter secara sistematis sehingga pada akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam mengenai penerapan siklus manajemen mutu PDCA (Plan, Do, Check, Action) sebagai kerangka kerja untuk memperkuat pendidikan karakter dan dampaknya terhadap

peningkatan kualitas pembelajaran di SD Negeri Karangjengkol 04 dan SD Negeri Jangrana, Kabupaten Cilacap

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SD Negeri Karangjengkol 04 dan SD Negeri Jangrana, Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana penerapan siklus manajemen mutu PDCA dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri Karangjengkol 04 dan SD Negeri Jangrana, Kabupaten Cilacap?
3. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung keberhasilan penguatan Pendidikan karakter dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri Karangjengkol 04 dan SD Negeri Jangrana, Kabupaten Cilacap?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif proses penguatan Pendidikan karakter dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri Karangjengkol 04 dan SD Negeri Jangrana, Kabupaten Cilacap dengan menggunakan pendekatan siklus manajemen mutu PDCA (Plan, Do, Check, Action)

1.4.2 Tujuan Khusus

Secara lebih spesifik, penelitian ini dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan berikut :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri Karangjengkol 04 dan SD Negeri Jangrana, Kabupaten Cilacap.
2. Mengkaji dan menjelaskan penerapan siklus manajemen mutu PDCA (Plan, Do, Check, Action) dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri Karangjengkol 04 dan SD Negeri Jangrana, Kabupaten Cilacap.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menghambat dan mendukung keberhasilan penguatan Pendidikan karakter dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri Karangjengkol 04 dan SD Negeri Jangrana, Kabupaten Cilacap.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

1. Pengembangan Ilmu Manajemen Mutu

Memperkaya khazanah keilmuan tentang pengaplikasian siklus PDCA (yang biasa digunakan di sekolah-sekolah) dalam konteks Pendidikan, terutama pada aspek non-akademik seperti Pendidikan karakter.

2. Model Konseptual

Menawarkan model konseptual atau kerangka kerja integrative antara manajemen mutu PDCA dan Pendidikan karakter yang dapat dijadikan acuan atau hipotesis untuk penelitian sejenis di masa depan.

3. Penguatan Teori Pendidikan Karakter

Memvalidasi dan memperluas teori tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Kepala Sekolah

- a. Memberikan masukan dan evaluasi tentang efektivitas kepemimpinan dalam mengelola program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).
- b. Menyediakan contoh konkret penerapan siklus PDCA sebagai alat kendali mutu program sekolah, sehingga dapat direplikasi untuk program-program lainnya.

2. Bagi Guru

- a. Menjadi refleksi dan bahan masukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogic dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran sehari-hari.
- b. Memberikan gambaran praktis tentang bagaimana merencanakan (Plan), Melaksanakan (Do), Mengevaluasi (Check), dan Menindaklanjuti (Action) pembelajaran berbasis karakter.

3. Bagi Sekolah (Institusi)
 - a. Menyediakan dokumen otentik dan data empiris tentang praktik baik (*best practice*) yang dapat dijadikan Standar Operasional Prosedur (SOP) internal.
 - b. Membantu sekolah dalam upaya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) untuk meningkatkan mutu lulusan yang berkarakter.
4. Bagi Dinas Pendidikan atau Pengambil Kebijakan
 - a. Memberikan data lapangan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam Menyusun kebijakan atau program pelatihan terkait manajemen mutu dan Pendidikan karakter di tingkat Kabupaten/Kota.